

STUDI KOMPARASI LAYANAN *FINTECH* DALAM MENINGKATKAN KEUANGAN INKLUSIF PADA UMKM DI KOTA PALOPO

Elva Amrin¹, Rismawati², Goso³, Asriany⁴

^{1,3,4}Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Palopo

²Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palopo

Email: elvaamrin92@gmail.com

Abstrak

Penerapan *Fintech* tentu akan sejalan dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat dan juga pelaku bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) akan layanan keuangan berbasis *online* dan juga pengguna media berbasis internet untuk akses digital. Munculnya *Financial Technology* menjadi harapan dalam memberikan solusi terhadap masalah pada UMKM dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pada UMKM di Kota Palopo. Ini menjadi bukti bahwa bisnis digital merupakan hal yang sangat dibutuhkan saat ini. Karena melihat tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih. Namun, dalam menerapkan layanan *Fintech*, perlu kita ketahui hal yang mendasar yaitu apakah masyarakat terutama pelaku UMKM di Kota Palopo sudah memiliki literasi keuangan yang baik atau tidak pada layanan *Fintech* dalam meningkatkan keuangan inklusif. Sehingga penting untuk mengukur bagaimana tingkat literasi pelaku UMKM terutama di Kota Palopo. Secara garis besar pada penelitian ini mengukur bagaimana perbandingan antara pelaku UMKM yang menggunakan layanan *Fintech* dengan pelaku UMKM yang tidak menggunakan layanan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada pelaku UMKM di Kota Palopo sebanyak 2 orang informan. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Palopo dengan waktu penelitian selama 2 bulan. Hasil penelitian ini adalah pelaku UMKM masih minim akan literasi keuangan sehingga bisnis UMKM yang mereka lakukan masih belum tersistematis.

Kata Kunci: Layanan Fintech, Keuangan Inklusif dan UMKM.

Abstract

The application of Fintech will certainly be in line with the growing needs of the community and also Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) business players for online-based financial services and internet-based media users for digital access. The emergence of Financial Technology is hopeful in providing solutions to problems for MSMEs and improving the welfare of the community, especially MSMEs in Palopo City. This is proof that digital business is something that is needed today. Because seeing the demands of the times that are increasingly advanced and sophisticated. However, in implementing Fintech services, we need to know the basic thing, namely whether the community, especially MSME actors in Palopo City already has good financial literacy or not on Fintech services in increasing financial inclusion. So it is important to measure the literacy level of MSME actors, especially in Palopo City. Broadly speaking, this study measures how the comparison between MSME actors who use Fintech services and MSME actors who do not use the service. The method used in this research is descriptive qualitative analysis. In this study, 2 informants were interviewed with MSME actors in Palopo City. The research location was conducted in Palopo City with a research time of 2 months. The results of this study are that MSME actors are still minimal in financial literacy so the MSME business they do is still not systematized.

Keywords: Fintech Services, Inclusive Finance, and MSMEs.

PENDAHULUAN

Bisnis teknologi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat tidak hanya di Indonesia, akan tetapi diseluruh dunia. Dapat dilihat pada banyaknya bisnis *Start up*. *Start up* lokal yang berkembang di Indonesia contohnya adalah Gojek, Buka Lapak, dan Traveloka. Munculnya berbagai *Start up* tersebut menjadi pemicu untuk

munculnya berbagai *Start up* yang baru. Salah satunya pada bidang keuangan yaitu *Finacial Technology (Fintech)*. Pesatnya perkembangan *Fintech* terbukti dari berkembangnya *Fintech* diberbagai sektor mulai dari *Start-Up* pembayaran, peminjaman (*Lending*), perencanaan keuangan (*Personal Finance*), investasi ritel, pembiayaan (*Crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lain-lain. Konsep *Fintech* tersebut mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial pada lembaga perbankan, sehingga diharapkan dapat memfasilitasi proses transaksi keuangan yang lebih praktis, modern, meliputi layanan keuangan berbasis digital yang saat ini telah berkembang di Indonesia, yaitu *payment channel system*, *digital banking*, *online digital insurance*, *peer to peer (P2P) lending*, serta *crowd funding* (Siregar, 2016).

Penerapan *Fintech* tentu akan sejalan dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat dan juga pelaku bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) akan layanan keuangan berbasis *online* dan juga pengguna media berbasis internet untuk akses digital. Perkembangan yang cukup pesat antara teknologi dan keuangan biasa disebut dengan *Financial Technology (Fintech)* yang merupakan teknologi yang menggerakkan layanan keuangan. *Fintech* ini memudahkan dalam melakukan transaksi. Transaksi yang dulunya dilakukan secara konvensional yaitu tatap muka, kini bisa dilakukan dengan jarak jauh dan dalam hitungan detik saja. Munculnya *Financial Technology* menjadi harapan dalam memberikan solusi terhadap masalah pada UMKM dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama pada UMKM di Kota Palopo. Ini menjadi bukti bahwa bisnis digital merupakan hal yang sangat dibutuhkan saat ini. Karena melihat tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih. Namun, dalam menerapkan layanan *Fintech*, perlu kita ketahui hal yang mendasar yaitu apakah masyarakat terutama pelaku UMKM di Kota Palopo sudah memiliki literasi keuangan yang baik atau tidak pada layanan *Fintech* dalam meningkatkan keuangan inklusif. Sehingga penting untuk mengukur bagaimana tingkat literasi pelaku UMKM terutama di Kota Palopo. Secara garis besar pada penelitian ini mengukur bagaimana perbandingan antara pelaku UMKM yang menggunakan layanan *Fintech* dengan pelaku UMKM yang tidak menggunakan layanan *Fintech*. Sehingga penting untuk mengetahui *Fintech* literasi dan inklusi.

Perlambatan ekonomi pada masa pandemi menjadi peluang bagi *Fintech* dalam mengambil peran untuk memulihkan kembali perekonomian di Indonesia. Peran *Fintech* untuk meningkatkan inklusi keuangan juga tercermin dalam beberapa karakter dasar *Fintech* yang dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) meningkatkan akses dan desentralisasi sistem keuangan dimana kemajuan teknologi yang digunakan memungkinkan inklusi baik komunitas individu maupun UMKM yang tidak *bankable* untuk dapat berperan sebagai penyedia dan pengguna dana dalam sistem keuangan; 2) meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan kolaborasi lintas sektor, dimana teknologi dapat menjadi penyedia transparansi, penelusuran, pertanggungjawaban, dan pembagian informasi yang lebih besar kepada pemerintah, masyarakat dan swasta untuk saling bekerja sama; dan 3) biaya yang lebih rendah melalui peningkatan efisiensi, kecepatan dan otomatisasi. Karakter dari *Fintech* inilah yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat agar dapat terakses dengan layanan keuangan formal (Pratiwi, 2018).

Inklusi keuangan memiliki tujuan yaitu mendorong pertumbuhan inklusif melalui penurunan angka kemiskinan, peningkatan pembangunan atau pemerataan

distribusi keuangan, serta peningkatan stabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan merupakan kegiatan untuk menghapuskan segala bentuk hambatan berupa harga maupun non-harga pada akses layanan keuangan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya. Tolak ukur inklusi keuangan diketahui dari kepemilikan rekening tabungan, asuransi, jasa pembayaran, dan kredit dari lembaga keuangan non-formal (Septiani & Wuryani, 2020). Kota Palopo adalah kota yang berada di wilayah Sulawesi Selatan. UMKM di Kota Palopo mengalami perkembangan yang cukup pesat apa lagi di era pandemi. Kebutuhan para pelaku usaha akan transaksi secara online sangat dibutuhkan begitupun dengan UMKM di Kota Palopo. UMKM tentu memiliki peranan besar dalam peningkatan dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia karena mampu membuka lapangan pekerjaan. Namun dalam implementasi UMKM perlu kita ketahui apakah keuangan inklusif pada UMKM di Kota Palopo mengalami peningkatan atau tidak dengan adanya Layanan *Fintech*. Selain itu, layanan *Fintech* ini juga menjadi sarana bagi UMKM agar memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik.

Pada penelitian ini penulis berfokus bagaimana UMKM yang menerapkan *Fintech* dengan UMKM yang tidak menerapkan *Fintech* apakah kedua nya memiliki alasan sebab akibat yang sama. Serta bagaimana faktor dan motivasi UMKM yang menerapkan *Fintech* dan juga UMKM yang tidak menerapkan *Fintech*. Karena sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa *Fintech* memiliki peranan dalam transaksi yang dulunya transaksi dilakukan secara konvensional dan dengan adanya layanan ini transaksi bisa dilakukan secara online tanpa perlu antri dan datang ke tempat secara langsung. Perlu kita ketahui bahwa masih banyak dari masyarakat dan juga pelaku usaha yang masih belum melek akan literasi keuangan contohnya yaitu *Fintech*. Permasalahan yang timbul pada pelaku UMKM yang tidak menggunakan *Fintech*. Ini menjadi dasar dalam penelitian apa yang melatar belakangi para pelaku usaha memutuskan untuk menggunakan layanan *Fintech* dan apa yang melatar belakangi yang tidak menggunakan, mulai dari karakteristik, kebiasaan, dan juga lingkungannya.

Peran *Fintech* jika dilihat dari literasi keuangan dan inklusi keuangan pada UMKM. Dari hasil analisis bahwa perkembangan *Fintech* yang dilakukan oleh lembaga keuangan baik itu perbankan, koperasi simpan pinjam dan keuangan lainnya dapat meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan pada UMKM (Winarto, 2020). Berdasarkan fenomena dan uraian penelitian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian pada UMKM Di Kota Palopo dalam menganalisis bagaimana implementasi layanan *Fintech* pada UMKM di Kota Palopo yang berjudul: **Studi Komparasi Layanan *Fintech* dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Kota Palopo.**

TELAAH LITERATUR

Teori tentang *Financial Technology (Fintech)*

Financial Technology (Fintech) merupakan layanan pada transaksi keuangan berbasis teknologi yang memudahkan dalam setiap transaksinya karena transaksi keuangan bisa dilakukan dimanapun tanpan perlu bertatap muka. Financial technology ini juga memberikan layanan yang mudah untuk dijangkau apa lagi di era digitalisasi seperti sekarang ini.

Industri *Financial Technology (Fintech)* merupakan salah satu inovasi layanan jasa keuangannya yang mulai populer di era digital sekarang ini dan teknologi dengan konsep

digitalisasi pembayaran menjadi salah satu sektor dalam industri *Fintech* yang paling berkembang di Indonesia. Dalam hal ini sektor *Fintech* paling diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mendorong dan meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki akses untuk dapat menggunakan layanan keuangan (Muzdalifah et al., 2018).

Word Economic Forum menjelaskan bahwa *Fintech* merupakan pemanfaatan teknologi dan sebuah bisnis yang inovatif di sektor keuangan. Inovasi keuangan ini berupa pemanfaatan teknologi untuk dapat menghasilkan cara baru seperti halnya dalam lembaga keuangan seperti simpanan pinjaman, investasi dan *epayment*. Industri *Fintech* dapat berkembang karena beberapa faktor diantaranya: 1) adanya perubahan pola pikir konsumen Perubahan ini ditandai dengan kebutuhan yang semakin banyak dalam masyarakat tetapi masyarakat ingin mendapatkan dengan cara yang praktis dan mudah. Hal ini mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan *Fintech* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang instan dan mulai meninggalkan sistem konvensional yang harus datang kepada penjual; 2) Kemajuan digital Digitalisasi merupakan perubahan dari sistem yang lama yang belum modern. Era sekarang ini digitalisasi sudah digunakan di banyak produk untuk keperluan masyarakat. Seperti halnya pada smartphone yang semakin canggih dan sudah menyebar di masyarakat akan memudahkan masyarakat dalam membatu kegiatan dan kebutuhannya; 3) perubahan *tren* Perkembangan dan inovasi yang dilakukan secara cepat dan terus menerus mendorong perubahan dan percepatan dalam sebuah *trend* di masyarakat; 4) menurunnya loyalitas terhadap merk dan institusi Potensi untuk mengambil keputusan membeli suatu produk dalam masa ini sudah tidak dipengaruhi oleh sebuah merk dan institusi melainkan untuk kaum *millennial* dalam mengambil keputusan membeli lebih cepat dan berhati-hati terhadap penawaran produk dan jasa; 5) Akses yang semakin mudah Keterbukaan layanan dan sistem informasi akan semakin memberikan akses yang mudah dalam bertransaksi. Perkembangan akses ini diawali oleh perkembangan teknologi yang akan membuka pangsa pasar baru; 6) penawaran produk yang menguntungkan Jika produk yang ditawarkan memberikan benefit dan menguntungkan maka akan mengubah dan menarik dari sisi konsumen untuk membeli suatu produk yang ditawarkan dan 7) Dukungan kebijakan dari pemerintah dalam hal ini pemerintah memberikan kebijakan dalam pengawasan merupakan hal yang penting untuk membatu memajukan industri *Fintech* dan memberikan dorongan untuk terus berkembang. Di Indonesia lembaga yang di berikan otoritas terhadap pengawasan *Fintech* di lembaga keuangan adalah Otoritas Jasa Keuangan (Winarto, 2020).

Teori tentang Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan saat ini selalu menjadi bahasan penting pada taraf global maupun nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi angka kemiskinan, program keuangan inklusif dirasa perlu dilakukan untuk mewujudkan sistem keuangan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Inklusi keuangan dapat dikatakan sebagai sebuah proses untuk menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi. Dalam inklusi keuangan tersedia berbagai jasa keuangan seperti tabungan, perkreditan, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi terutama pelaku ekonomi yang memiliki pendapatan rendah (Okaro, 2016).

Menurut Bank Indonesia istilah inklusi keuangan adalah upaya dalam melakukan penghapusan segala bentuk hambatan yang ada terhadap akses layanan keuangan masyarakat dengan memanfaatkan lembaga keuangan formal atau perbankan. Tujuan inklusi keuangan yaitu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan (Awanti, 2017).

Inklusi keuangan memiliki tujuan yaitu mendorong pertumbuhan inklusif melalui penurunan angka kemiskinan, peningkatan pembangunan atau pemerataan distribusi keuangan, serta peningkatan stabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan merupakan kegiatan untuk menghapuskan segala bentuk hambatan berupa harga maupun non-harga pada akses layanan keuangan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya. Tolak ukur inklusi keuangan diketahui dari kepemilikan rekening tabungan, asuransi, jasa pembayaran, dan kredit dari lembaga keuangan non-formal (Septiani & Wuryani, 2020).

Teori tentang Kebijakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi . Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai asset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata pertahun atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan ketiga alat ukur ini berbeda disetiap Negara (Tambunan, 2009).

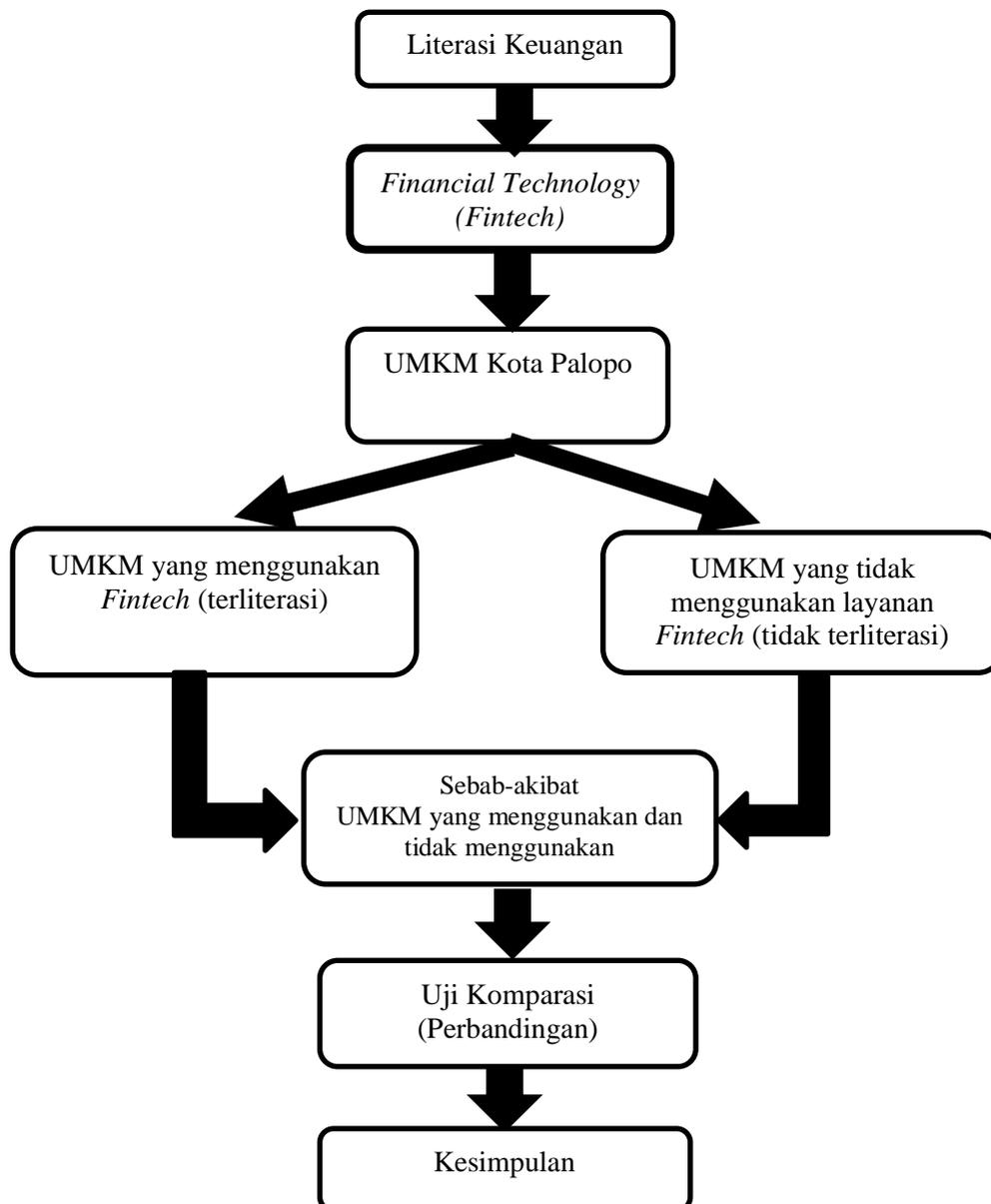
Pengertian UMKM melalui UU No.9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis dirubah ke Undang-Undang No.20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut: 1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). 2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). 3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus

juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah) (Suci, 2017).

Menurut Brigham dan Houston *Return on Assets* adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektifitas penggunaan aset perusahaan. Menurut Sartono *Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Jika nilai *return on asset* semakin tinggi maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan suatu perusahaan.(Mudjijah et al., 2019). Kinerja keuangan gambaran suatu kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, profitabilitas, dan likuiditas(Fatimah et al., 2017).

Kerangka Teori

Penggunaan *Financial Technology (Fintech)* di era sekarang ini yang memudahkan segala pelaku bisnis khususnya bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam melakukan berbagai macam aktivitas dan juga transaksi tentu membuat *Fintech* menjadi salah satu akses yang banyak digunakan oleh masyarakat. Adanya *Fintech* ini, UMKM harus mampu melihat dan memperhatikan setiap perkembangan pada bisnis agar mampu memberikan dan meningkatkan inklusif keuangan khususnya pada UMKM di Kota Palopo. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada penggunaan layanan *Fintech* pada UMKM di Kota Palopo. Penelitian ini akan mencari bagaimana perbandingan antara UMKM yang menggunakan layanan *Fintech* dengan UMKM yang tidak menggunakan layanan *Fintech* serta akan dijelaskan apa saja perbandingan sebab dan akibat dari penggunaan atau tidak digunakannya layanan *Fintech*. Mulai dari karakteristik pelaku, sifatnya dan lingkungan.



Gambar 1. Kerangka Teori

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif menggunakan studi perbandingan atau komparasi. Penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2005). Penelitian dilakukan Melalui kajian dan analisis dari berbagai sumber bacaan mengenai topik dan permasalahan yang dibahas. Jenis penelitian termasuk dalam jenis kualitatif. Sedangkan jenis penulisan yang digunakan yakni

deskriptif. Pendekatan dengan metode kualitatif bertitik pada teori substantif dan teori formal yang diakui kebenarannya. Tujuan penulisan dengan metode deskriptif-kualitatif ini yakni untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat hubungan sebab akibat dan fenomena yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai jurnal penelitian, artikel, serta data sekunder dari instansi pemerintahan. Data-data ini kemudian dianalisis dan dideskripsikan (Ningsih, 2020). Data yang diambil pada penelitian ini adalah data dari Informan Pelaku UMKM Kota Palopo sebanyak 2 Informan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 bulan mulai bulan maret hingga april 2022. Sumber data Dari penelitian ini data yang diperoleh adalah data kualitatif dari sumber primer data primer diperoleh secara langsung dari informan dengan memberikan pertanyaan dan wawancara langsung pada informan pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah langkah pertama yaitu pengumpulan data dengan metode wawancara. Melakukan interaksi kepada informan atau subjek untuk megumpulkan informasi mengenai penggunaan layanan *Fintech* pada UMKM di Kota Palopo. Pada penelitian ini akan di kumpulkan informan yaitu pelaku UMKM yang terliterasi dan pelaku UMKM yang tidak terliterasi akan literasi keuangan dalam hal *Financial Technology (Fintech)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data pada penelitian mendeskripsikan hasil wawancara dari informan pelaku UMKM Kota Palopo. Wawancara dilakukan secara lansung. Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan kepada Informan. Adapun karakteristik informan pada penelitian ini adalah:

1. Ibu Andi Dajeng Rimarianti, 36 Tahun, usaha yang dijalankan adalah Industri Roti dan kue nama usaha “Assyifa Bakeri”. Hasil wawancara dengan informan pertama yaitu, informan ini belum pernah menggunakan jasa layanan *fintech*. untuk layanan *fintech* ini, informan belum pernah mendengar layan *fintech*. informan pertama ini melakukan penjualan dengan memasarkan langsung produknya pada toko-toko atau dengan kata lain melakukan kerja sama dengan toko UMKM lainnya. Selain itu, transaksi yang digunakan yaitu secara *Cash* atau langsung.



**Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Andi Dajeng Rimarianti,
23 April 2021
(Dokumentasi: Elva Amrin)**

2. Ibu Silpa Riska, 53 tahun, usaha yang dijalankan Industri Kue Brownies, nama usaha “Browmer”. Hasil wawancara dengan Informan kedua ini yaitu, informan ini dalam

melakukan penjualan menerapkan 2 macam metode. Pertama dengan menjual langsung ke toko-toko, kedua dengan memanfaatkan aplikasi sosial media seperti Instagram, Whatsapp dalam memasarkan produknya. Selain itu, informan ini juga memanfaatkan transaksi pembayaran secara *Cash* dan juga melalui aplikasi secara online seperti Brimo yaitu transaksi pembayaran secara *online*. Alasan informan memilih 2 metode ini karena informan ini, dalam menjalankan usahanya dipegang penuh oleh anaknya, menurut penjelasan beliau pemasaran produk usahanya dia serahkan ke anaknya, karena anaknya lebih mengetahui penggunaan teknologi apalagi sekarang akan mudah lebih banyak menggunakan internet katanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada Informan Kedua ini, menggunakan layanan *Fintech*. Alasan informan ini menggunakan layanan *fintech* karena lebih cepat, tepat dan efisien.



**Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Silpa Riska,
23 April 2021
(Dokumentasi: Elva Amrin)**

Dari hasil kedua informan tersebut bahwa, penggunaan *fintech* juga dipengaruhi oleh lingkungan, sosial ekonomi, dan yang terpenting adalah pengetahuan dan literasi. Pada informan pertama lebih memilih tidak menggunakan layanan *fintech* karena menurutnya turun langsung memasarkan dan menitipkan barangnya di toko atau warung lebih menguntungkan dan lebih cepat. Sedangkan pada informan kedua memilih 2 metode penjualan yaitu memanfaatkan layanan *Fintech* termasuk sosial media *Instagram*, *Whatsapp* dan juga *facebook* dan juga pembayara secara online. Dan penjualan produk secara langsung kepada konsumen. Menurut informan kedua, ini lebih menguntungkan dengan memanfaatkan 2 metode ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai bahwa penggunaan *fintech* dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM dipengaruhi oleh, pengetahuan, literasi, sosial ekonomi dan juga sosial budaya pada setiap pelaku UMKM yang ada di Kota Palopo. Dari hasil penelitian wawancara pada 2 Informan pelaku UMKM bahwa informan pertama belum menggunakan layanan *fintech* karena masih belum memahami bagaimana layanan *fintech* itu sendiri sehingga memilih memasarkan langsung ke konsumen. Sedangkan pada informan kedua telah menggunakan dan memanfaatkan layanan *fintech*. karena memudahkan dalam memberikan layanan secara tatap muka dan juga memudahkan dalam pelayanan secara *online*. Pada penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa layanan *Fintech* di Kota Palopo masih perlu diperkenalkan ke masyarakat terutama pada Pelaku UMKM agar mudah dan lebih dikenal oleh pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, D., & Shara. (2021). Analisis Peran Financial Technology Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Kota Medan. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*, 1 (1), 237–248.
- Awanti, E. (2017). *Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara*. *JIET-Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. <https://ejournal.unair.ac.id/JIET/article/view/608/526>. 24 Januari 2022 (09:52)
- Chrismatianto, I. A. W. (2017). Analisis Swot Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia. *Urnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2 (1).
- Kamil, I. (2018). *Pengaruh peraturan Bank Indonesia Nomor 18/17/PBI/2016 tentang Uang Elektronik Terhadap Kesehatan Bank Pembangunan Daerah, Skripsi*.
- Krisnadi, I., & Wibowo, B. (2016). *Analisa Regulasi Fintech Dalam Membangun Perekonomian di Indonesia*.
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8 (1), 56–64.
- Marini, Linawati, & Putra, R. . (2020). Peran Fintech terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM Tangerang Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5 (2), 91–104.
- Muchlis, R. (2018). . Analisis SWOT Financial Technology (Fintech) Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus 4 Bank Syariah Di Kota Medan). *Jurnal At-Tawassuth*, 3 (2).
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif AlSyariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3 (1), 8.
- Muzdalifah, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. . (2018). Peran FinTech dalam

- meningkatkan Inklusif pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Masharif-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3 (1).
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ningsih, D. R. (2020). Peran Financial Technology (Fintech) Dalam Membantu Perkembangan Wirausaha Umkm. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 270–277.
- Okaro, C. S. O. (2016). Financial Inclusion and Nigerian Economy (1990-2015). *Journal of Policy and Development Studies (JPDS)*, 10 (4), 50–56.
- Pratiwi, D. R. (2018). Pentingnya Perkembangan Financial Technology dalam Mendorong Keuangan Inklusif. *Buletin APBN*, III / Edisi 15 Retrieved. <https://puskajianggaran.dpr.go.id/produk/detail-buletin-apbn/id/64>.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen*, 9 (8), 3214–3236.
- Sinambela, E. (2017). Pengaruh Penyediaan Layanan Internet Banking terhadap Kinerja keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia (FKBI)*, 6.
- Siregar, A. (2016). Financial Teknologi Tren Bisnis Keuangan Ke depan. *Infobanknews*. 27 Januari 2022 (10:26).
- Suci, Y. R. (2017). Development of MSME (Micro, Small and Medium Enterprises) in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6 (1), 51–58.
- Tambunan, T. (2009). *Umkm di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Winarto, W. W. . (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 3 (1), 61–73.
- Yahaya, M. H. (2018). *Financial Inclusion through Efficient Zakat Distribution for Poverty Alleviation in Malaysia: Using FinTech & Mobile Banking, Proceeding of the 5international Conference on Mangement and Muamalah. Financial Technology Towards the Advancement Of Islamic Ban.*

